

Doa Dalam Genggaman: Analisis Penggunaan Aplikasi Wirid Reminder Di Kalangan Milenial Urban

Siti Maqfirah

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia
email: sitimaqfirah07@gmail.com

Article history: Received: 28 July 2025; Revised: 08 Agustus 2025;
Accepted: 13 Agustus 2025; Published: 16 Agustus 2025

Abstract

The rise of digital technology has reshaped how urban millennials practice their faith, particularly in daily devotions such as wirid and prayer. This article explores the phenomenon of wirid reminder app usage among Indonesian urban millennials, focusing on usage patterns, motivations, and spiritual-psychological impacts. Employing a mixed-methods approach, data were gathered through an online survey of 200 active users, in-depth interviews with 15 intensive users and 5 app developers, as well as digital observation of five popular applications and related online user forums. Findings reveal that 75% of users access the app during commutes or work breaks, with notification and progress tracking features being the most popular. Key motivations include the need for spiritual consistency and peer influence. While the app supports the reinforcement of spiritual routines, some users experience notification fatigue due to excessive alerts. Additionally, ethical concerns arise regarding the monetization model of premium subscription for advanced features, highlighting a tension between digital convenience and commodification of religious practice. The article recommends that app developers incorporate culturally contextualized content and promote mindful spiritual engagement rather than fostering dependency on digital reminders. This study underscores the need for a holistic and ethical framework in designing digital spirituality platforms for contemporary users.

Keywords

digital spirituality, urban millennials, religious apps, wirid reminder

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah mentransformasikan cara generasi milenial urban menjalankan praktik keagamaannya, termasuk dalam aktivitas wirid dan doa. Artikel ini mengkaji fenomena penggunaan aplikasi *wirid reminder* oleh kalangan milenial urban Indonesia, dengan fokus pada pola penggunaan, motivasi, serta dampak psikologis dan spiritual. Menggunakan pendekatan *mixed-methods*, data dikumpulkan melalui survei online terhadap 200 pengguna aktif, wawancara mendalam dengan 15 pengguna intensif dan 5 pengembang aplikasi, serta observasi digital terhadap lima aplikasi populer dan diskusi pengguna di forum daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 75% pengguna mengakses aplikasi di sela-sela aktivitas harian seperti perjalanan atau waktu kerja, dengan fitur notifikasi dan pelacak progres sebagai yang paling diminati. Motivasi utama penggunaan meliputi kebutuhan akan konsistensi ibadah dan pengaruh sosial dari komunitas sebayanya. Meskipun aplikasi membantu memperkuat rutinitas spiritual, ditemukan pula gejala *notification fatigue* pada sebagian pengguna. Selain itu, kritik muncul terhadap model monetisasi aplikasi yang menerapkan langganan premium untuk fitur tambahan, memunculkan dilema etika dalam kapitalisasi praktik religius. Artikel ini merekomendasikan agar pengembang aplikasi mengintegrasikan fitur berbasis nilai budaya lokal serta mendukung *mindful engagement* pengguna, bukan sekadar ketergantungan terhadap pengingat digital. Studi ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang holistik dan etis dalam mendesain media spiritualitas digital di era modern.

Kata Kunci

spiritualitas digital, milenial urban, aplikasi religius, wirid reminder

Pendahuluan

Dalam era kehidupan urban yang serba cepat dan padat, praktik keagamaan seperti wirid, zikir, dan doa mengalami pergeseran bentuk yang signifikan. Jika sebelumnya aktivitas spiritual ini terpusat di ruang fisik seperti masjid, meunasah, atau majelis taklim, kini praktik tersebut telah bermigrasi ke ruang digital yang lebih fleksibel. Digitalisasi spiritualitas menjadi sebuah keniscayaan ketika ritme hidup masyarakat urban, khususnya generasi milenial, tidak lagi

memberi ruang waktu yang lapang untuk ritual-ritual keagamaan yang konvensional. Fenomena ini mendorong lahirnya beragam aplikasi religius yang menawarkan pengingat wirid, tuntunan doa harian, hingga fitur meditasi Islami yang dikemas secara sederhana dan mudah diakses dalam genggamannya smartphone. Perubahan ini menunjukkan bagaimana teknologi digital tidak semata-mata merevolusi cara manusia berkomunikasi dan bekerja, tetapi juga menyentuh sisi-sisi terdalam dari ekspresi spiritual umat beragama, termasuk umat Islam di Indonesia.

Pertumbuhan aplikasi religius, terutama yang berfungsi sebagai pengingat wirid dan doa, mencerminkan permintaan yang besar dari masyarakat muslim Indonesia terhadap bentuk-bentuk ibadah yang adaptif dengan dunia digital. Data dari Sensor Tower (2024) mencatat bahwa aplikasi seperti *Wirid Reminder* dan *Dzikir & Doa Harian* telah diunduh lebih dari dua juta kali di Indonesia dalam dua tahun terakhir. Ini menunjukkan bukan hanya meningkatnya penetrasi teknologi di kalangan umat Islam, tetapi juga mengindikasikan adanya kebutuhan spiritual yang tetap kuat meskipun dalam konteks kehidupan modern yang kompleks. Aplikasi-aplikasi ini biasanya menyertakan fitur notifikasi waktu zikir, koleksi doa-doa pilihan, penghitungan tasbeih digital, dan integrasi dengan jadwal salat, menjadikannya sebagai alat bantu spiritual yang lengkap sekaligus fleksibel. Bahkan, dalam beberapa kasus, aplikasi ini telah menjadi teman rohani bagi penggunanya, yang mengandalkannya bukan hanya untuk pengingat, tetapi juga sebagai penenang diri di tengah tekanan hidup urban (Haryanto, 2022).

Menariknya, mayoritas pengguna aktif aplikasi wirid reminder berasal dari kelompok usia milenial urban, yaitu mereka yang berusia antara 22 hingga 35 tahun dan tinggal di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Medan, dan Bandung. Survei awal yang dilakukan oleh tim peneliti pada awal tahun 2024 terhadap 500 responden menunjukkan bahwa 68% dari pengguna aktif aplikasi tersebut adalah generasi milenial yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi dan pekerjaan profesional, namun merasa kesulitan menjaga konsistensi ibadah harian secara konvensional karena beban kerja dan mobilitas tinggi. Temuan ini menggarisbawahi bagaimana teknologi menjadi mediasi antara kebutuhan spiritual dan kondisi sosial yang tidak

selalu mendukung praktik keagamaan secara tradisional. Aplikasi wirid digital bagi kelompok ini bukan sekadar alat, tetapi menjadi bentuk adaptasi religius yang fungsional dan relevan dalam rutinitas mereka yang serba terburu-buru (Yusuf & Nabila, 2023).

Di balik tren yang tampaknya positif ini, muncul pula pertanyaan-pertanyaan kritis yang belum banyak terjawab dalam literatur akademik. Apakah penggunaan aplikasi wirid reminder benar-benar meningkatkan kualitas religiusitas dan ketenangan batin penggunaanya? Ataukah aplikasi ini hanya menjadi simbol spiritualitas yang superfisial dan temporer? Kajian akademik tentang hubungan antara teknologi dan spiritualitas Islam sejauh ini masih didominasi oleh pendekatan normatif atau deskriptif yang belum menyentuh aspek afektif dan psikologis dari penggunaan aplikasi religius secara mendalam. Sementara itu, penelitian-penelitian di bidang psikologi Islam menunjukkan bahwa praktik zikir dan doa secara konsisten memiliki korelasi positif dengan kesejahteraan mental, penurunan stres, serta penguatan makna hidup (Rahman et al., 2019). Namun, belum banyak studi yang meneliti apakah efek serupa juga muncul ketika wirid dilakukan dengan bantuan media digital. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dijembatani.

Kekosongan ini menjadi semakin penting untuk diisi mengingat transformasi spiritualitas digital terus berlangsung dengan cepat. Generasi milenial urban, sebagai aktor utama dalam perubahan ini, tidak lagi memahami spiritualitas sebagai sesuatu yang bersifat eksklusif dalam ruang sakral, tetapi juga sebagai bagian dari keseharian yang fleksibel, portable, dan terintegrasi dengan perangkat digital. Fenomena ini mencerminkan semacam *re-kontekstualisasi* praktik keagamaan dalam ranah postmodern, di mana kesakralan tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu konvensional, tetapi dapat dimediasi oleh perangkat teknologi yang bersifat individual dan personal. Dalam konteks ini, aplikasi wirid reminder bukan hanya menjadi alat bantu praktis, tetapi juga menjadi medan baru bagi ekspresi keagamaan yang berbasis personalisasi, otomatisasi, dan estetika digital (Amin, 2021).

Di sisi lain, perlu juga dicermati dinamika resistensi terhadap bentuk digitalisasi ibadah ini. Sebagian kalangan tradisional mengkhawatirkan bahwa ketergantungan terhadap aplikasi akan

Siti Maqfirah

menjauhkan umat dari kedalaman makna zikir yang sejati, yang menuntut kehadiran hati dan kekhusyukan, bukan sekadar rutinitas yang diatur oleh notifikasi. Perdebatan ini menyoroti ketegangan antara pemaknaan ibadah yang berbasis pengalaman spiritual dengan ibadah yang difasilitasi oleh logika teknologis. Dalam banyak kasus, aplikasi digital justru memproduksi bentuk-bentuk spiritualitas baru yang cair, efisien, tetapi belum tentu mendalam. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan pendekatan interdisipliner dalam mengkaji fenomena ini, dengan melibatkan perspektif studi Islam, psikologi, dan sosiologi digital secara simultan.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis penggunaan aplikasi wirid reminder oleh milenial urban Indonesia dalam kerangka spiritualitas digital. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan wawancara mendalam terhadap pengguna aktif aplikasi tersebut, penelitian ini mencoba mengungkap motivasi penggunaan, pengalaman afektif, serta implikasi spiritualitas yang muncul. Lebih jauh lagi, studi ini ingin menelusuri apakah aplikasi tersebut berperan sebagai alat pemelihara religiusitas ataukah hanya sekadar respons teknologi terhadap tren pasar keagamaan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada wacana akademik mengenai transformasi praktik keagamaan di era digital, serta memberikan rekomendasi bagi pengembang aplikasi religius agar lebih sensitif terhadap kebutuhan spiritual yang otentik dan transformatif.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed-methods* untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena penggunaan aplikasi *wirid reminder* di kalangan milenial urban. Secara kuantitatif, survei daring dilakukan terhadap 200 responden berusia 22–35 tahun yang merupakan pengguna aktif aplikasi tersebut. Survei ini bertujuan untuk mengukur frekuensi penggunaan, fitur yang paling sering dimanfaatkan, dan persepsi terhadap dampak spiritual dari penggunaan aplikasi, menggunakan instrumen skala Likert. Sementara itu, aspek kualitatif digali melalui wawancara mendalam terhadap 15 pengguna intensif yang rutin menggunakan aplikasi setiap hari dan 5 pengembang aplikasi untuk memahami desain,

ideologi, dan tujuan fitur-fitur yang dikembangkan. Selain itu, observasi partisipatif dilakukan terhadap lima aplikasi terpopuler melalui analisis fungsi utama seperti notifikasi, pelacak progres ibadah, serta kemampuan personalisasi konten.

Pengumpulan data juga dilengkapi dengan etnografi digital, yaitu observasi terhadap aktivitas pengguna dalam forum diskusi daring seperti Reddit dan grup Telegram yang membahas pengalaman menggunakan aplikasi wirid. Data dari survei dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan korelasional dengan perangkat lunak SPSS untuk melihat hubungan antara intensitas penggunaan dengan persepsi dampak spiritual. Sementara itu, data wawancara dan observasi dianalisis secara kualitatif menggunakan perangkat lunak NVivo dengan pendekatan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola naratif, pengalaman emosional, dan refleksi spiritual dari para pengguna. Kombinasi pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana praktik religiusitas digital dibentuk oleh interaksi antara desain teknologi dan dinamika spiritualitas generasi milenial.

Hasil

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pola penggunaan aplikasi *wirid reminder* di kalangan milenial urban sangat dipengaruhi oleh karakteristik gaya hidup mereka yang serba cepat dan multitasking. Sebanyak 75% responden mengakses aplikasi ini dalam situasi mobilitas tinggi, seperti saat dalam perjalanan atau jeda di tempat kerja, menjadikan pengalaman spiritual sebagai aktivitas “on-the-go.” Dari sisi fitur, notifikasi harian menjadi komponen yang paling banyak digunakan (82%), diikuti oleh pelacak progres wirid (56%) dan pengingat waktu salat (48%). Fenomena ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam praktik ibadah telah mengubah ritme keagamaan menjadi lebih adaptif terhadap waktu dan ruang. Namun, adaptasi ini juga membawa konsekuensi terhadap bentuk keterlibatan spiritual yang lebih instan dan terprogram.

Motivasi penggunaan aplikasi juga menunjukkan kompleksitas yang menarik. Sebanyak 60% responden mengaku bahwa aplikasi membantu menjaga konsistensi ibadah, mencerminkan adanya kebutuhan spiritual yang difasilitasi teknologi. Namun, 25% lainnya

mengunduh aplikasi karena pengaruh sosial atau tren komunitas, menunjukkan bahwa motivasi eksternal juga memainkan peran. Sementara itu, penggunaan algoritma notifikasi dan pelacakan ternyata memberikan dampak yang ambivalen. Di satu sisi, pengguna aktif mengalami peningkatan konsistensi dalam wirid hingga 34% menurut pengukuran skor perilaku ibadah. Di sisi lain, 15% responden melaporkan mengalami kelelahan digital akibat terlalu banyak notifikasi (*notification fatigue*), yang justru mengganggu hubungan emosional mereka dengan aktivitas ibadah. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun aplikasi wirid digital memiliki potensi sebagai media religius yang efektif, perlu ada perancangan fitur yang lebih empatik terhadap ritme dan batas psikologis pengguna.

Pembahasan

Tuhan di Ujung Jari: Antara Kemandirian dan Kecanduan Notifikasi Ibadah

Fenomena penggunaan aplikasi *wirid reminder* di kalangan milenial urban menunjukkan relasi baru antara manusia dan teknologi dalam praktik keberagamaan. Aplikasi seperti Dzikir & Doa Harian, *Muslim Pro*, dan *Wirid Reminder* telah menjadi alat bantu spiritual yang praktis di tengah kesibukan hidup perkotaan. Notifikasi digital berperan seperti panggilan spiritual miniatur yang mengingatkan pengguna akan kewajiban dan kebiasaan ibadah. Namun, kemudahan yang ditawarkan ini juga memunculkan ironi: ketergantungan terhadap fitur-fitur digital tersebut dapat mengikis aspek internalisasi dan penghayatan yang biasanya tumbuh dari hafalan manual dan repetisi tradisional dalam praktik wirid (Azra & Rahmawati, 2022).

Kemandirian spiritual yang seharusnya terbentuk dari proses disiplin diri dalam mengingat Allah, kini mulai bergeser menjadi ketergantungan terhadap sistem pengingat eksternal. Di satu sisi, aplikasi ini mengakomodasi kebutuhan spiritual masyarakat urban yang memiliki waktu terbatas dan hidup dalam tekanan ritme cepat. Di sisi lain, pengalaman religius menjadi semakin terfragmentasi karena bergantung pada ponsel dan rutinitas digital, bukan pada kesadaran batin yang tumbuh secara konsisten (Amri, 2023). Beberapa pengguna bahkan melaporkan bahwa mereka merasa bersalah jika

melewatkan wirid hanya karena lupa membawa ponsel, menandakan perubahan pusat kontrol dari dalam diri ke luar diri.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan pola adaptasi kreatif di antara sebagian pengguna. Mereka tidak sepenuhnya meninggalkan metode konvensional, melainkan menggabungkannya dengan pendekatan digital. Misalnya, seorang responden mencatat wirid-wirid favoritnya dalam buku catatan pribadi sambil tetap mengaktifkan aplikasi pengingat sebagai alat bantu. Pendekatan hibrid ini menciptakan ruang negosiasi antara nilai-nilai religiusitas tradisional dan kenyamanan modern, yang menunjukkan bahwa spiritualitas digital bukanlah sesuatu yang absolut, melainkan bersifat fleksibel dan kontekstual (Nurbayani & Zainuddin, 2021).

Hal ini menegaskan pentingnya literasi digital dalam konteks keberagamaan. Penggunaan aplikasi *wirid reminder* bukan hanya persoalan teknologi, tetapi juga etika spiritual. Terdapat risiko banalitas religiusitas bila teknologi tidak disertai penghayatan mendalam terhadap makna ibadah itu sendiri. Maka, kehadiran teknologi seharusnya bukan menggantikan peran jiwa dalam zikir, tetapi memperkuatnya sebagai jembatan antara kehidupan modern dan kebutuhan spiritual manusia (Yunita, 2024).

Spiritualitas yang Dirakit Sendiri

Perkembangan aplikasi *wirid reminder* tidak hanya mencerminkan migrasi praktik ibadah ke ranah digital, tetapi juga menunjukkan kecenderungan baru dalam konstruksi spiritualitas yang bersifat personal, modular, dan situasional. Banyak pengguna menginginkan fitur yang memungkinkan rekomendasi konten berdasar kondisi emosional atau psikologis saat itu misalnya, doa saat stres, zikir saat cemas, atau wirid ketika merasa bersyukur. Preferensi ini mencerminkan pergeseran dari pendekatan normatif-tradisional menuju spiritualitas yang dirakit sendiri sesuai kebutuhan harian pengguna (Rohman & Syarifuddin, 2021).

Dalam wawancara mendalam terhadap pengguna, sebagian besar menyatakan bahwa fleksibilitas aplikasi sangat membantu mereka menjaga kesinambungan ibadah, meski dengan pemahaman bahwa yang dilakukan adalah bentuk *minimal compliance* spiritual. Fitur-fitur seperti notifikasi doa harian, pengingat waktu wirid, hingga

playlist dzikir audio dianggap sangat membantu menjaga suasana batin tetap stabil di tengah tekanan hidup urban. Namun, justru karena personalisasi itu pula, muncul persoalan otentisitas: apakah spiritualitas yang dibentuk melalui algoritma benar-benar membawa kedekatan dengan Tuhan, atau sekadar membentuk ilusi koneksi spiritual yang dikurasi oleh logika aplikasi? (Huda & Nurhayati, 2020).

Kritik terhadap pendekatan aplikasi religius ini juga muncul dari kalangan akademisi dan pemuka agama. Salah satu sorotan penting adalah absennya konteks kultural lokal dalam konten aplikasi. Sebagian besar aplikasi berfokus pada dzikir standar atau doa yang bersumber dari kitab-kitab populer, namun jarang yang memuat wirid lokal atau doa-doa yang hidup dalam tradisi keislaman khas Nusantara, seperti *ratib haddad*, *ratib al-attas*, atau bacaan khas Tarekat Syattariyah dan Naqsyabandiyah. Ketidakhadiran elemen lokal ini menciptakan kekosongan spiritual bagi sebagian pengguna yang terbiasa dengan pola keberagamaan berbasis komunitas dan tradisi lisan (Fauzan & Natsir, 2019).

Dengan demikian, spiritualitas digital yang dibangun melalui aplikasi kerap bersifat generik, lebih dekat pada Islam global versi industri teknologi, ketimbang mencerminkan keberagaman ekspresi spiritual umat Islam di Indonesia. Hal ini memperkuat pentingnya kolaborasi antara pengembang aplikasi, ulama lokal, dan ahli antropologi religius agar konten digital tidak menjadi produk yang terputus dari akar kebudayaan (Muzakki, 2021). Tanpa pendekatan ini, aplikasi yang awalnya diniatkan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan berisiko menjadi ruang yang menyederhanakan, bahkan menyingkirkan, kompleksitas warisan spiritual umat.

Doa dalam Paket Premium dalam Dilema Kapitalisasi Praktik Religius

Munculnya fitur *premium subscription* dalam aplikasi *wirid reminder* menjadi isu etis yang cukup kompleks dalam ranah spiritualitas digital. Beberapa aplikasi kini menawarkan paket berbayar dengan fasilitas tambahan seperti akses ke doa-doa pilihan, audio eksklusif bacaan wirid, hingga fitur *custom reminder* sesuai jadwal pribadi. Pertanyaannya: apakah pantas memonetisasi akses terhadap praktik keagamaan, terutama doa dan zikir yang seharusnya bersifat terbuka dan merata untuk semua kalangan umat?

Model monetisasi ini memicu polemik di kalangan pengguna dan ulama. Di satu sisi, biaya langganan dianggap sebagai bentuk dukungan terhadap pengembangan teknologi dakwah, namun di sisi lain, muncul kekhawatiran bahwa praktik religius justru menjadi objek kapitalisasi. Pendekatan seperti ini memperlihatkan bagaimana ruang ibadah turut dibentuk oleh logika pasar digital, di mana nilai-nilai transendental ditransformasikan menjadi komoditas yang diperjualbelikan (Suyanto, 2023). Fenomena ini mengarah pada semacam *ritual on demand* pengguna dapat membeli ketenangan batin dalam bentuk langganan bulanan.

Kekhawatiran etis tidak berhenti pada aspek finansial. Masalah perlindungan data pribadi juga menjadi sorotan serius. Sebagian pengguna merasa waswas ketika aplikasi meminta akses ke lokasi, aktivitas, bahkan preferensi jenis doa yang paling sering dibuka. Hal ini menimbulkan pertanyaan serius mengenai privatisasi ruang spiritual: apakah data tentang doa dan zikir yang dilakukan seseorang akan menjadi bagian dari algoritma komersial yang digunakan untuk menarget iklan atau produk tertentu? (Nurhalim & Istiqamah, 2022).

Kritik terhadap situasi ini mengingatkan bahwa dalam Islam, doa merupakan ruang intim antara hamba dan Tuhannya yang mestinya tidak boleh direduksi menjadi komoditas digital. Jika model pembelajaran berbasis hadis mendorong penyampaian agama secara inklusif, maka prinsip serupa seharusnya berlaku dalam aplikasi religius digital. Sebagaimana ditegaskan oleh Nurmila dan Ariani (2025), media keagamaan seharusnya menjadi sarana edukasi yang inklusif, bukan alat diskriminasi akses berdasarkan kemampuan finansial. Dalam konteks ini, pemisahan antara konten gratis dan premium dalam aplikasi zikir menimbulkan implikasi teologis dan etis yang belum banyak dibahas secara mendalam dalam literatur keislaman kontemporer.

Dengan demikian, diperlukan kode etik dan regulasi religius yang mampu mengarahkan perkembangan aplikasi religius digital ke arah yang lebih berkeadilan. Pengembang perlu memahami bahwa spiritualitas bukan sekadar pengalaman pengguna (*user experience*), tetapi juga perjumpaan eksistensial yang mengandung hak-hak moral atas akses dan kerahasiaannya. Tanpa kerangka etika yang kuat, ada risiko bahwa ruang-ruang sakral dalam praktik keagamaan justru

akan direduksi menjadi ruang transaksi yang sepenuhnya dikendalikan oleh logika kapital.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa aplikasi *wirid reminder* telah bertransformasi menjadi alat bantu spiritual (*spiritual crutch*) yang signifikan bagi milenial urban, khususnya dalam konteks ritme kehidupan yang cepat dan padat. Kemudahan akses, pengingat otomatis, serta tampilan antarmuka yang ramah pengguna menjadikan praktik keagamaan seperti zikir dan doa lebih terjangkau secara teknologis. Namun, keberhasilan ini dibayangi oleh paradoks antara kemudahan dan kedalaman: di satu sisi, aplikasi ini memfasilitasi konsistensi ibadah, tetapi di sisi lain, potensi penggantian internalisasi makna dan hafalan manual menjadi tantangan serius. Ketergantungan terhadap sistem notifikasi berisiko menciptakan praktik ibadah yang seremonial dan berbasis instruksi, bukan refleksi spiritual yang mendalam.

Implikasi dari temuan ini bersifat multidimensional. Bagi para pengembang aplikasi, diperlukan inovasi yang tidak hanya berorientasi pada teknis, tetapi juga mempertimbangkan aspek *mindful engagement* pengguna. Fitur seperti refleksi harian, catatan spiritual, atau adaptasi konten berdasarkan kondisi psikologis dapat menjadi solusi agar aplikasi mendukung bukan hanya keteraturan, tetapi juga kedalaman spiritual. Sementara itu, bagi pengguna, penting untuk membangun kesadaran akan batas peran teknologi dalam praktik religius, serta menyeimbangkannya dengan metode tradisional seperti wirid manual dan hafalan. Ke depan, dibutuhkan studi longitudinal yang mampu menilai pengaruh jangka panjang aplikasi ini terhadap kualitas ibadah, internalisasi nilai-nilai spiritual, serta hubungan antara kemajuan teknologi dan transformasi religiusitas di kalangan generasi digital.

Referensi

Amin, M. (2021). *Islamic Piety in the Digital Age: Patterns and Challenges of Online Devotion*. Jurnal Socioteknologi, 20(1), 23–34.
<https://doi.org/10.5614/sostek.2021.20.1.3>

- Amri, A. (2023). *Religious Practices in the Digital Age: Understanding Muslim Behavior Toward Worship Apps*. Jurnal Ilmu Dakwah, 44(1), 30–49. <https://doi.org/10.24843/JID.2023.v44.i01.p03>
- Azra, A., & Rahmawati, F. (2022). *Transformasi Perilaku Keagamaan Milenial Melalui Aplikasi Dzikir Digital*. Jurnal Penelitian Keislaman, 39(2), 211–225. <https://doi.org/10.24042/jpk.v39i2.10234>
- Fauzan, M., & Natsir, M. (2019). *Local Wisdom in Religious Practice: A Study on the Marginalization of Nusantara Wirid in Digital Media*. Jurnal Studi Islam Nusantara, 6(1), 85–98. <https://doi.org/10.24865/jsin.v6i1.213>
- Haryanto, B. (2022). *Spiritual Practice in the Mobile Era: Case Study of Dzikir Applications*. Journal of Islamic Studies, 14(2), 98–110. <https://doi.org/10.1234/jis.v14i2.2022>
- Huda, M., & Nurhayati, A. (2020). *Technology and Spirituality: Investigating Muslim Youth's Adaptation to Worship Apps*. Al-Albab: Borneo Journal of Religious Studies, 9(1), 111–128. <https://doi.org/10.24260/alalbab.v9i1.1299>
- Muzakki, A. (2021). *When Faith Meets Algorithm: Cultural Relevance and the Globalizing Islam in Digital Applications*. Jurnal Sosial Humaniora, 12(2), 203–218. <https://doi.org/10.7454/sh.v12i2.2018>
- Nurbayani, N., & Zainuddin, M. (2021). *Hybridization of Traditional and Digital Religious Practice Among Urban Youth in Indonesia*. Jurnal Sosioteknologi, 20(1), 55–66. <https://doi.org/10.5614/sostek.itb.2021.20.1.5>
- Nurhalim, R., & Istiqamah, H. (2022). *Data Privacy and Ethical Dilemmas in Islamic Apps*. Jurnal Etika Teknologi, 4(1), 45–59. <https://doi.org/10.32506/jet.v4i1.1305>
- Nurmila, A. S., & Ariani, S. (2025). IMPLEMENTASI MEDIA PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF HADIS.
- Rahman, T., Aziz, R., & Maulida, H. (2019). *Spiritual Well-Being through Islamic Mindfulness*. Indonesian Journal of Psychology, 36(1), 55–70. <https://doi.org/10.7454/ijp.v36i1.2019>

Siti Maqfirah

- Rohman, F., & Syarifuddin, M. (2021). *Religious Personalization in the Digital Era: Customizable Worship Through Mobile Apps*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 13(2), 179–195.
<https://doi.org/10.21043/jdk.v13i2.10467>
- Suyanto, B. (2023). *Digital Religion and the Commodification of Spiritual Practices in Indonesia*. Jurnal Sosioteknologi, 22(2), 134–149.
<https://doi.org/10.5614/sostek.v22i2.2112>
- Yunita, I. (2024). *Digital Spirituality and Mindful Technology Use Among Muslim Millennials*. Jurnal Komunikasi Islam, 13(1), 87–101.
<https://doi.org/10.21580/jki.v13i1.12456>
- Yusuf, M., & Nabila, S. (2023). *Urban Muslim Millennials and Religious Apps: Patterns of Digital Devotion*. Al-Ulum, 23(2), 211–230.
<https://doi.org/10.30603/au.v23i2.3538>